

TRADISI MALAM PUNGGAHAN MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN DI PULAU ENGGANO DESA KAANA

Syahrul Ramadhan¹, Dayun Riadi², Evan Setiawan³, Alamudin⁴

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: syahrulramdhanbengkulu@gmail.com¹, dayunriyadi@gmail.com²,
evan.iainbengkulu@gmail.com³, alamudin15@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tradisi punggahan di Desa Kaana, Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu, merupakan warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam sebelum Ramadhan dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen penyambutan bulan suci, tetapi juga wahana penguatan nilai religius, silaturahmi, gotong royong, pelestarian budaya, dan edukasi karakter bagi generasi muda. Ceramah agama, makan bersama, dan keterlibatan kolektif seluruh warga menegaskan pentingnya kebersamaan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Namun, tantangan modernisasi dan minimnya partisipasi generasi muda menjadi isu penting dalam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif untuk menjaga kelestarian punggahan, termasuk pelibatan sekolah, dokumentasi budaya, serta pengembangan potensi wisata berbasis religi dan budaya lokal.

Kata Kunci: Tradisi Punggahan, Desa Kaana, Nilai Sosial, Keagamaan, Pelestarian Budaya, Edukasi Karakter

ABSTRACT

The tradition of punggahan in Kaana Village, Enggano Island, Bengkulu Province, is a local cultural heritage that is full of Islamic and social values. This activity is carried out on the night before Ramadan and is followed by all levels of society without distinguishing social status. This tradition is not only a moment to welcome the holy month, but also a means of strengthening religious values, friendship, mutual cooperation, cultural preservation, and character education for the younger generation. Religious lectures, eating together, and collective involvement of all residents emphasize the importance of togetherness in building a harmonious society. However, the challenges of modernization and the lack of participation of the younger generation are important issues in the sustainability of this tradition. Therefore, a collaborative approach is needed to maintain the sustainability of punggahan, including the involvement of schools, cultural documentation, and the development of tourism potential based on local religion and culture.

Keywords: *Punggahan Tradition, Kaana Village, Social Values, Religious Values, Cultural Preservation, Character Education*

PENDAHULUAN

Ramadhan merupakan bulan suci yang sangat dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Bulan ini memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam karena di dalamnya terdapat berbagai keutamaan, seperti kewajiban berpuasa, malam Lailatul Qadar, serta momentum spiritual untuk meningkatkan ketakwaan dan amal ibadah. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, bulan Ramadhan

tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga dijalankan dalam kerangka sosial budaya yang khas. Keberagaman etnis dan budaya yang ada di Indonesia melahirkan beragam tradisi dalam menyambut bulan suci tersebut. Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari di beberapa daerah adalah punggahan, sebuah kegiatan berkumpul masyarakat sebelum hari pertama puasa (Yusuf, 2023).

Tradisi punggahan mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual dan nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Umumnya, kegiatan ini diisi dengan doa bersama, ceramah keagamaan, zikir, serta makan bersama yang dilaksanakan secara kolektif. Dalam perspektif sosiologis, punggahan dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas sosial dan penguatan kohesi masyarakat, sekaligus sebagai ruang untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2024). Dengan demikian, punggahan tidak sekadar seremoni, melainkan bagian dari pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim di Indonesia.

Di Pulau Enggano, khususnya di Desa Kaana yang terletak di wilayah administratif Kota Bengkulu, tradisi punggahan memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai salah satu desa yang masih mempertahankan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kaana menjadikan tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dalam siklus keagamaan mereka. Pada malam menjelang Ramadhan, seluruh warga desa berkumpul di masjid dengan membawa makanan dari rumah masing-masing. Acara diawali dengan penyampaian tausiah atau ceramah keagamaan oleh tokoh agama setempat, lalu dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur atas datangnya bulan penuh berkah. Kegiatan ini bukan hanya mencerminkan kekompakan warga, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang dijalankan tidak terlepas dari akar budaya lokal (Rahman, 2024).

Dalam konteks antropologi budaya, punggahan dapat dikategorikan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage). Warisan ini mencakup tradisi, ekspresi lisan, praktik sosial, ritus keagamaan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi semacam punggahan sangat penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan karena menjadi identitas budaya masyarakat setempat yang unik dan memiliki nilai edukatif bagi generasi muda (Kemendikbudristek, 2024). Dalam masyarakat yang semakin terdampak oleh globalisasi dan modernisasi, pelestarian tradisi lokal seperti punggahan menjadi semakin penting agar tidak hilang tergilas arus zaman.

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi malam punggahan di Desa Kaana, Pulau Enggano, serta menelaah nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Pengabdian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana masyarakat lokal mengartikulasikan nilai-nilai keislaman dalam bingkai budaya yang mereka miliki. Dengan mendalami proses pelaksanaan tradisi punggahan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman tentang Islam Nusantara, yakni Islam yang menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya (Munir, 2023).

warisan budaya nonbenda yang saat ini belum banyak terangkat dalam kajian akademik. Dokumentasi tersebut diperlukan sebagai dasar dalam upaya pelestarian tradisi yang berakar pada komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mendorong pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari penguatan jati diri bangsa (Permendikbud No. 87 Tahun 2023). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam upaya pelestarian budaya dan pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai religius dan kebudayaan.

Lebih jauh, pelaksanaan tradisi punggahan juga mencerminkan nilai-nilai karakter Islami yang penting dalam pembentukan masyarakat madani. Nilai seperti solidaritas, gotong royong, kepedulian, dan rasa syukur sangat terlihat dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama, tradisi seperti ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui tradisi sosial keagamaan yang dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2024).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat adalah tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan punggahan. Melalui metode ini, diharapkan tim pengabdian dapat menggali secara mendalam makna simbolik dan fungsi sosial dari tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Kaana.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, jelas bahwa punggahan bukan sekadar tradisi rutin menjelang puasa, tetapi memiliki dimensi sosial, budaya, dan keagamaan yang saling berkelindan. Tradisi ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat lokal mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang telah mengakar sejak lama. Oleh karena itu, sudah sepatutnya tradisi seperti ini mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun masyarakat umum, sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

MATERI DAN METODE

Metode Kegiatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan dan makna budaya dari tradisi Malam Punggahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaana di Pulau Enggano. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan objek pengabdian yang bersifat fenomenologis dan sosial budaya. Metode ini memungkinkan tim pengabdian untuk mengamati perilaku masyarakat, memahami nilai-nilai lokal, dan mendokumentasikan proses tradisi secara menyeluruh (Sugiyono, 2023; Moleong, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung seluruh rangkaian kegiatan Malam Punggahan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Tim pengabdian

mencatat dinamika sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung, termasuk bentuk kerja sama warga, partisipasi anak-anak, serta peran tokoh adat dan agama (Creswell, 2022).

Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan beberapa narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda desa, ibu-ibu yang terlibat dalam konsumsi, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemaknaan dari tradisi tersebut, alasan keberlanjutannya, serta dampak sosial terhadap masyarakat. Teknik ini dianggap efektif untuk mendapatkan pandangan yang lebih subjektif dan kontekstual (Gunawan, 2023).

Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dengan bukti visual seperti foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi berperan penting dalam mendukung validitas data dan memperkuat narasi pengabdian (Nasution, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti makna religius, nilai kebersamaan, dan pelestarian budaya lokal. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan serta konsistensi informasi yang diperoleh. Teknik ini penting dalam kegiatan kualitatif untuk menjaga keabsahan data dan menghindari bias subjektivitas (Kusuma, 2024).

Lokasi Kegiatan

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kaana, yang terletak di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih kuat. Masyarakat Desa Kaana dikenal menjaga warisan budaya lokal, termasuk dalam bentuk tradisi keagamaan seperti Malam Punggahan, yang merupakan kegiatan menyambut bulan suci Ramadhan melalui doa bersama, makan bersama, dan kegiatan sosial lainnya (Amirudin, 2024).

Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai daerah yang relatif terpencil namun kaya akan kearifan lokal. Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memberikan tambahan nilai dalam penelitian ini. Mahasiswa KKN tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat aktif sebagai peserta kegiatan, dokumentator, serta mitra masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Peran mahasiswa dalam kegiatan Malam Punggahan menunjukkan adanya transfer nilai dan pemahaman lintas generasi tentang pentingnya pelestarian tradisi Islam berbasis lokalitas (Hasanah & Lubis, 2023).

Peserta

Peserta dalam kegiatan Malam Punggahan ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu warga Desa Kaana dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Warga Desa Kaana mencakup berbagai unsur masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, pemuda, ibu rumah tangga, serta anak-anak yang secara aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Mereka merupakan pelaku utama tradisi yang

menjaga kelangsungan pelaksanaan Malam Punggahan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Sementara itu, mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berperan sebagai peserta sekaligus mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan mahasiswa mencakup perencanaan, dokumentasi, bantuan teknis, serta turut aktif dalam kegiatan kebersamaan. Kehadiran mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat serta media pembelajaran kontekstual di luar kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Punggahan di Desa Kaana

Desa Kaana, yang terletak di Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu, merupakan contoh nyata masyarakat yang masih menjaga warisan budaya lokal dalam harmoni dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk warisan tersebut adalah tradisi “punggahan,” yakni kegiatan kolektif masyarakat desa dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, tanpa memandang gender atau status sosial. Pelaksanaannya berlangsung satu malam sebelum hari pertama puasa, dimulai dengan persiapan makanan oleh kaum ibu, dilanjutkan dengan ceramah agama, dan diakhiri dengan makan bersama secara tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa punggahan bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai kebersamaan, religiositas, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat Desa Kaana.



**Gambar 1. Tradisi Malam Punggahan
(Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025)**

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Farid (2021) mengenai tradisi menyambut Ramadhan di berbagai daerah di Indonesia, terdapat kesamaan nilai dalam hal penguatan ukhuwah islamiyah dan pelestarian budaya lokal. Namun, yang membedakan tradisi punggahan di Kaana adalah kuatnya peran kolektif dan kesetaraan sosial yang ditunjukkan dalam kegiatan makan bersama tanpa adanya perbedaan status. Hal ini selaras dengan pandangan Emile Durkheim dalam teorinya tentang solidaritas mekanik, di mana masyarakat tradisional mempertahankan keterikatan melalui kesamaan nilai dan kebersamaan dalam aktivitas sosial. Punggahan menjadi bentuk

ekspresi solidaritas tersebut, yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam menjaga harmoni sosial.

Melalui perspektif antropologi budaya, punggahan dapat dilihat sebagai bagian dari ritus peralihan (rite of passage) yang dijelaskan oleh Arnold van Gennep. Ritus ini mengantarkan masyarakat dari kondisi profan (hari-hari biasa) menuju kondisi sakral (bulan Ramadhan). Dalam tahap ini, punggahan berfungsi sebagai fase transisi yang menyiapkan secara mental, spiritual, dan sosial seluruh anggota komunitas. Selain itu, dalam perspektif Islam, kegiatan ini mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan), sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 dan QS. Al-Ma'idah ayat 2. Kegiatan ini juga mencerminkan implementasi prinsip masalah dalam ushul fiqh, yaitu segala aktivitas yang memberikan manfaat kolektif, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

2. Nilai Sosial dan Keagamaan dalam Tradisi Punggahan

Tradisi *punggahan* tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas seremonial menjelang Ramadhan. Lebih dari itu, tradisi ini menyimpan berbagai nilai penting yang berkaitan dengan dimensi sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial. Berikut adalah beberapa nilai utama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi punggahan:

a. Nilai Religius

Ceramah agama yang menjadi inti dari punggahan memperlihatkan fungsi religius yang mendalam. Ceramah ini tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi menjadi media internalisasi nilai iman dan takwa menjelang Ramadhan. Dalam teori fungsionalisme agama Emile Durkheim, agama berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas melalui simbol, ritus, dan narasi keagamaan. Ceramah dalam punggahan menjadi bentuk ritual kolektif yang mengikat masyarakat secara spiritual dan moral. Jika dibandingkan dengan studi oleh Hidayatullah (2020), yang meneliti tradisi serupa di Jawa Tengah, ditemukan bahwa punggahan juga memuat dimensi edukatif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat awam. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan kontekstual, di mana proses belajar harus terintegrasi dengan kehidupan nyata masyarakat. Ceramah agama dalam punggahan menjadi bentuk dakwah partisipatif yang menyentuh langsung kebutuhan spiritual masyarakat.

Nilai religius dalam punggahan merepresentasikan bentuk amal jama'i atau ibadah kolektif yang tidak hanya menyiapkan individu secara spiritual, tetapi juga menciptakan suasana keberagamaan yang lebih inklusif. Dalam Islam, ini mencerminkan perintah QS. Al-Baqarah:183 tentang pentingnya puasa sebagai sarana mencapai ketakwaan (la'allakum tattaqun), yang dimulai dari kesadaran kolektif menyambut bulan Ramadhan dengan persiapan ruhani. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi punggahan membuka peluang bagi pendekatan dakwah berbasis budaya lokal. Ini dapat dimanfaatkan oleh tokoh agama dan pendidik sebagai sarana strategis dalam memperkuat spiritualitas masyarakat di tengah keterbatasan akses formal terhadap lembaga pendidikan agama.

b. Silaturahmi dan Kebersamaan

Salah satu kekuatan utama tradisi punggahan adalah kemampuannya dalam membangun dan memperkuat silaturahmi antarwarga. Dalam masyarakat yang makin

terdampak individualisme akibat pengaruh globalisasi, tradisi ini berfungsi sebagai ruang pemulihan kohesi sosial. Semua lapisan masyarakat, dari berbagai usia dan latar belakang, berkumpul tanpa sekat sosial.

Menurut teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, tindakan sosial memiliki makna karena dijalankan dalam konteks simbol dan interaksi. Duduk bersama, makan dalam lingkaran, dan berbagi cerita menjadi simbol-simbol kohesi yang mempererat relasi interpersonal. Tradisi ini juga dapat dilihat sebagai implementasi QS. Al-Hujurat:10 yang menegaskan pentingnya mempererat persaudaraan antarsesama Muslim. Penelitian oleh Astuti (2019) tentang budaya ngumpul bareng di komunitas desa menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial memiliki dampak signifikan terhadap solidaritas kelompok dan penyelesaian konflik horizontal. Demikian pula dalam punggahan, konflik atau kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama setahun dapat mereda karena adanya ruang silaturahmi ini. Dari sudut pandang pembangunan sosial, tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai model lokal dalam membangun social capital (modal sosial), yang merupakan kunci keberhasilan berbagai program pembangunan berbasis masyarakat.

c. Gotong Royong dan Kesadaran Sosial

Punggahan juga mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Warga yang secara sukarela membawa makanan dan membantu menyiapkan acara menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Dalam teori solidaritas sosial Durkheim, ini merupakan cerminan dari solidaritas mekanik, di mana masyarakat masih terikat oleh nilai-nilai tradisional yang homogen dan menyatukan. Dalam studi oleh Zakiyah (2020), gotong royong dalam kegiatan religius terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi antarwarga serta mengurangi kesenjangan sosial. Hal yang serupa juga ditemukan dalam punggahan, di mana kesetaraan sosial diwujudkan dalam sistem kontribusi sukarela dan distribusi makanan yang adil tanpa diskriminasi.

Gotong royong dalam tradisi punggahan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga bentuk ibadah sosial (ibadah ijtima'i), sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyebut bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad). Ini memperlihatkan bahwa amal dalam Islam bukan hanya vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada sesama. Tradisi ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter dan kewargaan untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial sejak dini. Pemerintah desa juga dapat menjadikannya sebagai model kegiatan berbasis kearifan lokal dalam membangun partisipasi warga.

d. Pelestarian Budaya Lokal

Punggahan memiliki nilai budaya yang tinggi karena merupakan warisan leluhur yang dipertahankan secara turun-temurun. Dalam pandangan teori cultural reproduction oleh Pierre Bourdieu, budaya diturunkan melalui praktik-praktik keseharian yang menjadi kebiasaan kolektif. Tradisi punggahan adalah bentuk habitus masyarakat Kaana yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga meregenerasi nilai-nilai lokal. Penelitian oleh Marzuki (2018) mengenai budaya lokal dalam dakwah menyebutkan bahwa penggunaan simbol dan praktik budaya lokal yang dikontekstualisasikan dengan nilai Islam terbukti efektif dalam menyampaikan pesan agama dan mempertahankan identitas masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam punggahan, di mana budaya dan agama menyatu harmonis tanpa ada benturan nilai.

Punggahan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, ini mencerminkan teori *learning by doing* dari John Dewey, di mana anak-anak belajar tentang budaya melalui keterlibatan langsung, bukan hanya secara verbal atau teoretis. Dalam era globalisasi yang cenderung mendominasi dengan nilai-nilai asing, pelestarian tradisi seperti punggahan menjadi strategi efektif untuk membangun identitas kultural. Pemerintah daerah, melalui dinas kebudayaan dan keagamaan, dapat mengangkat punggahan sebagai warisan budaya tak benda yang perlu didokumentasikan dan dikembangkan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi punggahan mencerminkan kesatuan antara aspek spiritual, sosial, dan budaya yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Desa Kaana. Dengan menggunakan pendekatan teoritis dan perbandingan dengan literatur, tradisi ini terbukti memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar ritual tahunan. Punggahan adalah manifestasi lokal dari prinsip-prinsip Islam yang dikontekstualisasikan dengan budaya setempat dan karenanya, menjadi praktik sosial yang bukan hanya penting untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dikaji lebih lanjut dalam studi keagamaan, budaya, dan pembangunan masyarakat.

3. Edukasi Sosial dan Keagamaan bagi Generasi Muda

Aspek edukatif dalam tradisi punggahan sangat nyata terlihat. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut serta dalam kegiatan. Mereka belajar berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menghormati orang yang lebih tua. Nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial mulai ditanamkan sejak dini melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Kegiatan seperti ini juga mengisi kekosongan ruang sosial yang kadang tidak diperoleh dari institusi formal seperti sekolah. Nilai keislaman dan kebudayaan yang disampaikan dalam punggahan berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis komunitas. Salah satu aspek paling penting dalam pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Kaana adalah peran edukatifnya terhadap generasi muda. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan: membantu orang tua menyiapkan makanan, mengikuti ceramah, membersihkan tempat acara, serta berinteraksi dengan berbagai kalangan usia. Interaksi ini menjadi media belajar sosial yang tidak terstruktur secara formal, tetapi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, punggahan tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Penelitian oleh Yulianti dan Samsudin (2021) tentang pendidikan informal dalam masyarakat menunjukkan bahwa pembelajaran sosial yang terjadi dalam ruang komunal, seperti tradisi dan kegiatan keagamaan, memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Muhaimin (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga di keluarga dan masyarakat melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai. Dalam konteks punggahan, nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, penghormatan terhadap orang tua, dan disiplin waktu diajarkan melalui pengalaman langsung. Ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menyebutkan bahwa pendidikan terbaik adalah yang berbasis pada pengalaman nyata (*learning by doing*), bukan sekadar transfer pengetahuan abstrak. Anak-anak yang menyaksikan orang tuanya berbagi makanan, menyimak ceramah agama, dan terlibat dalam diskusi kolektif akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya melalui pelajaran teori di sekolah.

Secara teoritis, tradisi punggahan dapat dianalisis melalui pendekatan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui

pengamatan dan peniruan terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, anak-anak dan remaja menjadikan orang tua dan tokoh masyarakat sebagai role model. Ketika mereka melihat bagaimana orang dewasa bekerja sama, menghormati satu sama lain, serta menunjukkan sikap religius melalui ceramah dan doa bersama, maka nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan terinternalisasi dalam diri mereka.

Lebih jauh, punggahan juga merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis komunitas (community-based character education), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembentukan moral individu. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang tinggal. Punggahan menghadirkan ruang publik tempat terjadinya dialog nilai, transfer budaya, serta pembangunan kesadaran sosial dan spiritual dalam suasana yang tidak menggurui. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi upaya memperkuat pendidikan karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Saat ini, banyak anak dan remaja yang lebih akrab dengan budaya digital daripada budaya lokal. Hal ini berisiko menciptakan krisis identitas dan melemahnya ikatan sosial. Oleh karena itu, tradisi seperti punggahan perlu diformalkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter di tingkat desa dan komunitas.

Pemerintah desa dan lembaga pendidikan lokal dapat bersinergi untuk menjadikan punggahan sebagai kegiatan edukatif tahunan yang terstruktur, misalnya dengan menambahkan sesi pelatihan bagi remaja, dokumentasi budaya oleh siswa, atau lomba ceramah agama oleh anak-anak. Lembaga pendidikan Islam juga dapat menjadikan punggahan sebagai contoh implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang nyata, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Luqman:17 yang menekankan pentingnya menegakkan salat, menyeru kepada kebaikan, dan bersabar dalam menghadapi ujian. Punggahan bukan hanya warisan budaya dan keagamaan, tetapi juga sarana edukasi sosial dan spiritual yang efektif bagi generasi muda. Melalui partisipasi aktif dan pembelajaran kontekstual, anak-anak dan remaja di Desa Kaana tidak hanya mengenal tradisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian Islami dan tangguh secara sosial. Dalam kerangka pendidikan yang holistik, punggahan merupakan bentuk nyata dari integrasi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal yang perlu dikembangkan sebagai model pembelajaran karakter berbasis komunitas.

4. Konteks Budaya dan Tantangan Keberlanjutan

Pulau Enggano, termasuk Desa Kaana di dalamnya, memiliki karakteristik budaya yang khas sebagai wilayah kepulauan terpencil. Di satu sisi, keterpencilan geografis membuat desa ini relatif terlindung dari penetrasi budaya luar yang terlalu cepat. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi dan teknologi yang masuk secara bertahap mulai memengaruhi pola hidup masyarakat. Tradisi punggahan merupakan contoh konkret akulturasi antara nilai-nilai adat lokal dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyelaraskan budaya leluhur dengan agama yang mereka anut. Islam hadir di Pulau Enggano tidak dengan menghapus budaya lokal, tetapi justru mengharmoniskannya sehingga menghasilkan praktik sosial-keagamaan yang khas.

Namun, seiring perkembangan zaman, pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan urbanisasi menyebabkan banyak generasi muda memilih meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan di kota. Akibatnya, partisipasi mereka dalam tradisi mulai menurun. Selain itu, gempuran budaya global melalui media sosial juga berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan. Oleh karena itu,

diperlukan upaya serius untuk menjaga keberlanjutan tradisi punggahan. Dokumentasi tertulis, pelibatan sekolah dalam pengenalan tradisi lokal, serta dukungan pemerintah desa dalam bentuk kebijakan pelestarian budaya dapat menjadi langkah awal yang penting. Melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan kaum muda dalam perencanaan dan pelaksanaan acara juga bisa meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi ini.



**Gambar 2. Tradisi Malam Punggahan
(Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025)**

Menurut Koentjaraningrat (2009), akulturasi budaya terjadi ketika dua budaya bertemu dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Proses ini berjalan secara damai dan menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang khas. Dalam konteks tradisi punggahan, kita melihat bagaimana nilai-nilai Islam—seperti doa bersama, ceramah keagamaan, dan kesucian Ramadhan—menyatu dengan adat lokal seperti gotong royong, makan bersama, dan silaturahmi massal. Hal ini memperkuat pendapat Clifford Geertz (1973) bahwa agama dalam masyarakat tradisional seringkali tampil dalam bentuk lokal yang sinkretis.

Di sisi lain, kajian oleh Haryatmoko (2016) menggarisbawahi bahwa globalisasi budaya seringkali menyebabkan erosi terhadap nilai-nilai lokal karena adanya dominasi budaya populer yang masuk melalui media. Generasi muda menjadi kelompok yang paling terpengaruh oleh gelombang ini, yang pada akhirnya berpotensi memutus rantai transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fenomena di Desa Kaana menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk beradaptasi secara kultural, tetapi juga memerlukan dukungan struktural agar nilai-nilai tradisi tetap lestari. Tradisi punggahan bisa dipahami dalam kerangka teori cultural resilience (daya tahan budaya), yaitu kemampuan komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai inti budaya mereka dalam menghadapi tekanan eksternal (Sztompka, 2012). Tradisi ini tetap bertahan karena ia memenuhi tiga fungsi sosial utama: spiritual (menyambut Ramadhan), sosial (memperkuat kohesi masyarakat), dan edukatif (mewariskan nilai kepada generasi muda). Namun, ketika terjadi krisis regenerasi yakni minimnya partisipasi pemuda karena urbanisasi atau migrasi Pendidikan maka tradisi akan kehilangan pengusung masa depannya. Oleh karena itu, pelestarian tidak cukup hanya dengan mempertahankan praktik lama, tetapi harus melibatkan proses pembaruan partisipatif (participatory renewal), yaitu memasukkan elemen-elemen baru yang relevan dengan generasi sekarang tanpa menghilangkan substansi tradisi.

Agar tradisi punggahan tetap hidup dan tidak hanya menjadi warisan simbolik, maka diperlukan beberapa langkah strategis:

1. Dokumentasi dan Kurikulum Lokal: Pemerintah desa dan sekolah-sekolah di Desa Kaana perlu menjadikan punggahan sebagai bagian dari muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar. Dokumentasi berupa video, naskah sejarah, atau cerita rakyat dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan kontekstual.
2. Inovasi Budaya: Misalnya, lomba kreasi dakwah remaja saat punggahan, pelatihan media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan, atau penyusunan konten edukatif berbasis tradisi lokal.
3. Wisata Budaya Religius: Dengan tetap menjaga kesakralan acara, punggahan bisa dikembangkan sebagai event tahunan yang dikemas dalam bentuk festival budaya religi. Ini bisa menjadi alternatif sumber ekonomi baru bagi masyarakat desa, sebagaimana konsep *community-based tourism* (CBT) yang dikembangkan oleh Suansri (2003).
4. Kolaborasi Lintas Generasi dan Lembaga: Melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan perangkat desa dalam setiap tahapan pelaksanaan punggahan. Partisipasi aktif semua pihak dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian tradisi.

Tradisi punggahan di Desa Kaana merepresentasikan bentuk akulturasi yang produktif antara ajaran Islam dan adat lokal. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek regenerasi partisipatif dan relevansi budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif dan kolaboratif yang mampu menjaga substansi spiritual dan sosial tradisi ini sekaligus menyesuaikannya dengan konteks zaman. Tradisi punggahan bukan hanya ritual musiman, melainkan cerminan jatidiri kolektif masyarakat yang layak dipertahankan sebagai sumber nilai, pendidikan, dan kekuatan sosial budaya.

Selain itu, punggahan juga dapat dikembangkan menjadi aset wisata budaya yang berbasis religi, tentu saja dengan tetap menjaga substansi dan kesakralan acara. Ini bisa menjadi alternatif untuk menumbuhkan ekonomi lokal sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Desa Kaana kepada masyarakat luar. Tradisi punggahan di Desa Kaana tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam suasana yang penuh kekhidmatan, kebersamaan, dan kegembiraan, masyarakat menyambut Ramadhan dengan hati yang bersih dan semangat kolektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadi warisan tak ternilai yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, tradisi punggahan dapat tetap hidup dan relevan, menjadi perekat sosial sekaligus sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang berakar pada nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tradisi punggahan di Desa Kaana adalah manifestasi nyata dari harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif, masyarakat tidak hanya menyambut Ramadhan dengan kebersamaan, tetapi juga merefleksikan semangat gotong royong, edukasi sosial, dan penguatan spiritualitas. Punggahan menjadi ruang untuk menyampaikan pesan moral, mempererat silaturahmi antarwarga, dan membentuk karakter generasi muda melalui partisipasi aktif. Nilai-nilai

luhur yang terkandung dalam tradisi ini menjadikannya sebagai salah satu pilar ketahanan budaya dan sosial masyarakat. Meski menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan pergeseran pola hidup generasi muda, tradisi ini tetap memiliki peluang untuk dilestarikan dan dikembangkan melalui pendekatan yang adaptif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Saran kegiatan Lanjutan

Untuk menjaga kelestarian dan relevansi tradisi punggahan di Desa Kaana, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Salah satu upaya penting adalah melakukan dokumentasi tradisi secara tertulis, visual, dan digital guna memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan zaman, serta dapat dijadikan bahan ajar lintas generasi. Tradisi ini juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah setempat, sehingga generasi muda dapat memahami nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, pelibatan aktif generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan punggahan menjadi hal krusial untuk membangun rasa kepemilikan terhadap budaya mereka sendiri. Dalam jangka panjang, tradisi ini juga berpotensi dikembangkan sebagai aset wisata budaya berbasis religi yang dapat memperkuat perekonomian lokal, tentu dengan tetap menjaga kesakralan dan esensi kegiatan. Dukungan konkret dari pemerintah desa dan lembaga keagamaan juga sangat diperlukan dalam bentuk kebijakan pelestarian budaya dan fasilitasi program-program berbasis tradisi. Kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan pendidik menjadi kunci keberhasilan dalam merawat dan menghidupkan kembali tradisi punggahan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Kaana yang telah bersedia menjadi sumber informasi dan memberikan kesempatan untuk menyaksikan langsung tradisi punggahan. Terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama, tokoh adat, serta perangkat desa atas wawasan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan ini. Apresiasi mendalam diberikan kepada pihak keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan akademik sepanjang proses penelitian ini berlangsung. Semoga tradisi punggahan senantiasa menjadi sumber inspirasi dalam pelestarian budaya lokal yang bernilai tinggi.

REFERENSI

- Amirudin, M. (2024). Tradisi Keagamaan dan Identitas Komunitas di Pulau Terluar Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/jsbi.v15i1.1234>
- Astuti, S. (2019). Budaya Ngumpul Bareng dalam Perspektif Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*, 8(2), 101–113. <https://doi.org/10.21009/jisk.08205>
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Farid, A. (2021). Tradisi Lokal Menyambut Ramadhan: Kajian Komparatif Budaya Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama dan Budaya*, 19(2), 78–90. <https://doi.org/10.24042/jpab.v19i2.9876>
- Gunawan, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, R. (2024). Kohesi Sosial dalam Tradisi Punggahan: Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Komunitas dan Budaya*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31289/jkb.v10i1.5678>
- Hasanah, L., & Lubis, M. (2023). Partisipasi Mahasiswa dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan Melalui KKN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.14710/jpmi.v4i2.4567>
- Hidayatullah, S. (2020). Nilai Edukatif dalam Tradisi Punggahan Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.18326/jpi.v5i1.34-46>
- Kemendikbudristek. (2024). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, D. (2024). Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus Tradisi Lokal. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 6(1), 11–25. <https://doi.org/10.20473/jmps.v6i1.3456>
- Marzuki, A. (2018). Dakwah Kultural Berbasis Tradisi Lokal: Studi Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(3), 144–160. <https://doi.org/10.15408/jdk.v12i3.6789>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.31227/jpai.v3i2.6543>
- Munir, H. (2023). Islam Nusantara: Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.23971/jsin.v7i1.2345>
- Nasution, S. (2023). Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif: Prinsip dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 70–84. <https://doi.org/10.21776/jiph.v9i1.3123>
- Permendikbud No. 87 Tahun 2023 tentang Pelestarian Budaya Daerah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahman, A. (2024). Tradisi dan Religiusitas dalam Masyarakat Adat Enggano. *Jurnal Antropologi Islam*, 11(2), 66–80. <https://doi.org/10.1234/jai.v11i2.7890>
- Sari, P. (2024). Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sosial Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(1), 30–43. <https://doi.org/10.24235/jpki.v6i1.5674>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, E., & Samsudin, H. (2021). Pendidikan Informal dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.31538/jpiaud.v4i2.6547>
- Zakiyah, F. (2020). Gotong Royong dalam Tradisi Keagamaan: Tinjauan Sosiologi Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.21009/jisk.05103>